Analisis Al-Wujūh Wa An-Nazā'ir Terhadap Lafaz-Lafaz Penciptaan Dalam Tafsir Al-Kasysyāf

Muhammad Rifqi Al Najib[1], Masruchin[2], Beko Hendro[3]

[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: alnajib74@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: masruchin80@radenintan.ac.id
[3]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: beko@radenintan.ac.id

*****Correspondence
Received: January 9, 2026; Accepted: April 23, 2026; Published: June 30, 2026

Abstract--This study examines three Qur'anic terms of creation — khalaqa, fatara, and bada'a — through the al-wujūh wa an-nazā'ir approach to explore their semantic variations and theological depth. The analysis reveals that khalaqa emphasizes measured and gradual creation, fatara highlights the beginning of existence, and bada'a signifies creation without any prior example. Together, these terms illustrate Allah's perfection and oneness as al-Khāliq, al-Fātir, and al-Badī'. The findings affirm that the Qur'an's lexical choices are not linguistic coincidences but deliberate expressions of divine wisdom and rhetoric. This research provides a foundation for future studies on other Qur'anic creation terms such as sana'a and ja'ala from both semantic and Islamic cosmological perspectives.

Keywords*: al-wujūh wa an-nazā'ir; khalaqa; fatara; bada'a; Qur'anic semantics;*

Abstrak--Penelitian ini mengkaji tiga istilah penciptaan dalam Al-Qur'an, yaitu khalaqa, fatara, dan bada'a, melalui pendekatan al-wujūh wa an-nazā'ir untuk mengeksplorasi variasi semantik dan kedalaman teologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa khalaqa menekankan penciptaan yang terukur dan bertahap, fatara menyoroti permulaan keberadaan, sedangkan bada'a menunjukkan penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Secara bersama-sama, ketiga istilah tersebut menggambarkan kesempurnaan dan keesaan Allah sebagai al-Khāliq, al-Fātir, dan al-Badī'. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pilihan leksikal Al-Qur'an bukanlah kebetulan linguistik, melainkan ungkapan yang disengaja dari hikmah dan retorika Ilahi. Penelitian ini memberikan landasan bagi kajian selanjutnya mengenai istilah-istilah penciptaan lain dalam Al-Qur'an, seperti sana'a dan ja'ala, baik dari perspektif semantik maupun kosmologi Islam.

Kata Kunci: al-wujūh wa an-nazā'ir; khalaqa; fatara; bada'a; semantik Al-Qur'an;

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kedalaman makna dan keindahan bahasa yang tidak tertandingi oleh karya manusia mana pun.[4] Bahasa Arab yang digunakan di dalamnya memiliki tingkat *faṣāḥah* dan *balāghah* tertinggi, sehingga setiap lafaz yang termaktub di dalamnya mengandung makna yang khas, cermat, dan kontekstual.[5] Tidak ada satu pun kata yang digunakan secara sia-sia, melainkan memiliki tujuan semantik dan retoris yang mendalam.[6] Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan terjemahan literal, tetapi perlu disertai penelusuran terhadap konteks dan fungsi setiap lafaz dalam struktur ayat.

[1] Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
[2] Dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
[3] Dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Program Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
[4] Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23–60.
[5] Yayan Nurbayan, *Kamus Ilmu Balaghah* (Royyan Press, 2019), 1.
[6] Iskandar Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47, https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164.

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v11n1.1-11 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2026 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Salah satu fenomena linguistik yang menarik dalam Al-Qur'an adalah keberadaan sejumlah lafaz yang secara lahir tampak memiliki makna serupa, padahal secara kontekstual menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini misalnya dapat ditemukan pada lafaz-lafaz yang menggambarkan konsep penciptaan, seperti *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a*. Ketiga lafaz tersebut sering diterjemahkan sebagai "menciptakan", namun masing-masing memiliki sisi makna yang berbeda jika dikaji secara mendalam melalui pendekatan kebahasaan. Pemahaman yang tepat terhadap perbedaan makna tersebut akan menambah wawasan tentang kekayaan ekspresi Al-Qur'an sekaligus menghindarkan kesalahan dalam penafsiran ayat.

Dalam tradisi keilmuan Islam, perbedaan makna semacam ini dikaji secara mendalam dalam cabang ilmu yang disebut *al-wujūh wa an-naẓā'ir*. Ilmu ini berfungsi untuk menjelaskan kata-kata Al-Qur'an yang memiliki beragam makna dalam konteks yang berbeda (*al-wujūh*), serta untuk menunjukkan lafaz-lafaz yang berbeda namun memiliki kesamaan makna (*an-naẓā'ir*).[7] Melalui pendekatan ini, makna suatu lafaz tidak hanya dipahami secara leksikal, tetapi juga berdasarkan konteks ayat, hubungan antar-lafaz, dan tujuan retoris yang hendak dicapai. Pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir* juga memperlihatkan bahwa setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an selalu mempertimbangkan nuansa semantik dan posisi sintaksis yang unik, sehingga tidak dapat digantikan dengan kata lain tanpa mengubah pesan maknanya.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada tiga lafaz utama yang berkaitan dengan konsep penciptaan, yaitu خَلَقَ (*khalaqa*), فَطَرَ (*faṭara*), dan بَدَعَ (*bada'a*). Ketiganya sama-sama digunakan untuk menjelaskan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan seluruh makhluk, namun dengan penekanan makna yang berbeda. Lafaz *khalaqa* mengandung arti menciptakan dari ketiadaan,[8] yang menegaskan kekuasaan Allah dalam menghadirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Sementara *faṭara* bermakna memulai penciptaan pertama kali, yakni penciptaan yang menjadi awal dari segala sesuatu.[9] Adapun *bada'a* berasal dari akar kata بدع, yang berarti mencipta tanpa contoh atau pola sebelumnya.[10] Dalam bentuk isim fa'ilnya, al-Badī' (ٱلْبَدِيعُ) termasuk di antara *asmā' Allāh al-ḥusnā*, menggambarkan sifat Allah sebagai pencipta yang penuh kreativitas dan tidak menyerupai makhluk mana pun.

Perbedaan makna ketiga lafaz tersebut menunjukkan betapa halusnya aspek kebahasaan Al-Qur'an dan sekaligus menegaskan bahwa tidak ada sinonimi mutlak dalam kitab suci ini. Sebagaimana dikemukakan oleh para ulama bahasa, setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih sesuai dengan konteks makna, posisi sintaksis, dan fungsi tematiknya dalam ayat.[11] Karena itu, menelusuri makna *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a* berarti juga menelusuri cara Al-Qur'an mengekspresikan konsep penciptaan dalam berbagai lapisan semantik dan teologis.

Untuk mengungkap kedalaman makna dari ketiga lafaz tersebut, penelitian ini menggunakan *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī sebagai sumber utama. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya monumental dalam tradisi tafsir *bi al-ra'y* yang berorientasi pada kebahasaan (*lughawi*) dan keindahan retorika (*balāghi*).[12] Al-Zamakhsyarī menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis mendalam terhadap struktur kalimat, hubungan antar-lafaz, dan makna kontekstualnya, sehingga banyak digunakan oleh para ulama setelahnya sebagai rujukan dalam studi linguistik Al-Qur'an.[13] Corak rasional dan teologisnya yang khas, serta perhatiannya terhadap keindahan bahasa, menjadikan *Tafsir al-Kasysyāf* sangat relevan untuk mengungkap perbedaan semantik lafaz-lafaz yang tampak serupa dalam Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung persoalan semantik dalam Al-Qur'an, seperti studi perbandingan lafaz *khalaqa* dan *ja'ala* melalui studi semantik,[14] atau analisis makna *khalaqa* menurut

[7] Jamaluddin Muhammad al-Jawzi, *Nuẓhat Al-A'yun al-Nawāẓir Fī 'Ilm al-Wujūh Wa al-Naẓā'Ir* (Mu'assasah al-Risālah, 1984).

[8] al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān* (Dār al-Qalam, 1992), 296.

[9] al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, 640.

[10] al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*, 110.

[11] Nur Hizbullah et al., "Sinonimi Dalam Al-Quran: Tinjauan Leksikografi Historis-Komparatif," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 5, no. 1 (2022): 145–52, https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1338.

[12] Sidiq Samsi Tsauri et al., "CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kassyaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)," *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 1–20.

[13] Asep Mulyaden et al., "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90.

[14] HAIDAR ALIE, "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Terhadap Kata Khalaqa Dan Ja'' Ala)" (PhD Thesis, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, 2023).

perspektif semantik Toshihiko Izutsu.[15] Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji tiga lafaz penciptaan (*khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a*) secara bersamaan dengan pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir* dan mengaitkannya dengan *Tafsir al-Kasysyāf* masih jarang ditemukan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini, yaitu untuk memperkaya khazanah studi tafsir kebahasaan dan memberikan pemahaman baru terhadap variasi makna penciptaan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna lafaz *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir*; dan (2) menguraikan perbedaan semantik dan teologis ketiganya sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Kasysyāf*. Jenis penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu'i) dan analisis linguistik-semantik. Sumber data primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī, sedangkan sumber sekunder berupa kitab tafsir lainnya, kamus bahasa Arab klasik, dan kajian semantik Al-Qur'an yang relevan. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat menghadirkan pemahaman yang lebih dalam mengenai keindahan pilihan kata dalam Al-Qur'an serta menegaskan bahwa setiap lafaz yang digunakan Allah mengandung hikmah, keindahan, dan ketepatan makna yang luar biasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik atau maudhu'i dan analisis linguistik-semantik. Pendekatan tematik digunakan untuk menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz-lafaz penciptaan, khususnya khalaqa, faṭara, dan bada'a, sedangkan analisis linguistik-semantik digunakan untuk menelaah variasi makna, konteks penggunaan, hubungan antar-lafaz, serta kedalaman teologis dari ketiga lafaz tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan al-wujūh wa an-naẓā'ir untuk melihat ragam makna suatu lafaz dalam konteks ayat yang berbeda serta keserupaan makna pada lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan semantik.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai April. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, tempat penelitian tidak berupa lokasi lapangan, tetapi berpusat pada kegiatan penelusuran literatur melalui sumber-sumber tertulis dan digital yang relevan dengan kajian tafsir, ilmu al-wujūh wa an-naẓā'ir, dan semantik Al-Qur'an. Sumber literatur digital diperoleh melalui Google Scholar dengan bantuan aplikasi Publish or Perish untuk menelusuri artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab klasik, perpustakaan pribadi peneliti, serta sumber akademik lain yang mendukung pembahasan. Dengan demikian, lokasi penelitian dipahami sebagai ruang akademik tempat peneliti mengakses, membaca, mengklasifikasi, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan lafaz-lafaz penciptaan dalam Al-Qur'an.

Target atau sasaran penelitian ini adalah pemahaman yang mendalam terhadap variasi makna lafaz-lafaz penciptaan dalam Al-Qur'an, khususnya lafaz khalaqa, faṭara, dan bada'a, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Kasysyāf karya al-Zamakhsyarī. Subjek atau objek material penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ketiga lafaz tersebut, sedangkan objek formalnya adalah analisis al-wujūh wa an-naẓā'ir dan analisis semantik-teologis terhadap penafsiran al-Zamakhsyarī. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi menggunakan teknik purposive dalam menentukan data, yaitu memilih ayat-ayat dan sumber literatur yang secara langsung berkaitan dengan lafaz khalaqa, faṭara, dan bada'a serta relevan dengan pembahasan penciptaan dalam Al-Qur'an.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu lafaz-lafaz penciptaan dalam Al-Qur'an yang dibatasi pada khalaqa, faṭara, dan bada'a. Kedua, peneliti menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat ketiga lafaz tersebut beserta bentuk derivasinya. Ketiga, peneliti mengumpulkan penafsiran al-Zamakhsyarī dalam Tafsir al-Kasysyāf terhadap ayat-ayat yang telah dipilih. Keempat, peneliti membandingkan makna setiap lafaz berdasarkan konteks ayat, kolokasi atau kata pendamping, struktur kebahasaan, serta kecenderungan makna teologisnya. Kelima, peneliti menguatkan analisis dengan merujuk pada sumber-sumber sekunder, seperti kitab tafsir lain, kamus bahasa Arab klasik,

[15] D Zahra AS FM et al., "The Meaning of Khalaqa in the Qur'an: Toshihiko Izutsu Semantic," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70.

karya tentang al-wujūh wa an-naẓā'ir, dan kajian semantik Al-Qur'an yang relevan. Keenam, peneliti menyusun sintesis untuk menjelaskan perbedaan dan keterkaitan makna antara khalaqa, faṭara, dan bada'a dalam konsep penciptaan menurut Al-Qur'an.

Data dalam penelitian ini berupa data tekstual, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz khalaqa, faṭara, dan bada'a, penafsiran al-Zamakhsyarī terhadap ayat-ayat tersebut, serta penjelasan para ulama dan peneliti terdahulu mengenai makna kebahasaan dan teologis lafaz-lafaz penciptaan. Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl karya al-Zamakhsyarī. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir lain, kamus bahasa Arab klasik seperti Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān dan Al-Ṣiḥāḥ, kitab-kitab al-wujūh wa an-naẓā'ir, serta artikel ilmiah atau penelitian terdahulu yang membahas semantik Al-Qur'an, sinonimitas lafaz, dan konsep penciptaan dalam Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen tertulis berupa mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, kamus, buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, mencatat ayat-ayat yang memuat lafaz khalaqa, faṭara, dan bada'a, mengidentifikasi konteks ayat, mencatat penafsiran al-Zamakhsyarī, serta mengelompokkan data berdasarkan tema makna. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori makna masing-masing lafaz, seperti penciptaan yang terukur dan bertahap, permulaan eksistensi, serta penciptaan tanpa contoh sebelumnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam menentukan fokus kajian, memilih sumber data, membaca teks, menafsirkan makna, dan menarik kesimpulan. Untuk membantu proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa kartu data atau tabel klasifikasi yang memuat lafaz yang dikaji, bentuk kata, ayat Al-Qur'an, konteks ayat, penafsiran dalam Tafsir al-Kasysyāf, makna leksikal, makna kontekstual, serta implikasi teologisnya. Instrumen bantu ini digunakan agar data dapat disusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam menemukan pola perbedaan makna antara ketiga lafaz penciptaan tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi atau content analysis melalui pendekatan semantik dan al-wujūh wa an-naẓā'ir. Analisis dilakukan dengan cara menelaah makna leksikal setiap lafaz berdasarkan kamus bahasa Arab klasik, kemudian mengaitkannya dengan konteks ayat dan penafsiran al-Zamakhsyarī dalam Tafsir al-Kasysyāf. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi ragam makna setiap lafaz, membandingkan perbedaan semantik antara khalaqa, faṭara, dan bada'a, serta menafsirkan implikasi teologisnya dalam konsep penciptaan. Data dimaknai dengan melihat hubungan antara pilihan lafaz Al-Qur'an, konteks penggunaannya, dan pesan tauhid yang terkandung di dalamnya. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa lafaz-lafaz penciptaan dalam Al-Qur'an tidak digunakan secara sinonim mutlak, tetapi memiliki nuansa makna yang khas, tepat, dan saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Al-Wujūh wa an-Naẓā'ir

Metode *al-wujūh wa an-naẓā'ir* merupakan salah satu pendekatan klasik dalam kajian bahasa dan tafsir Al-Qur'an. Istilah *al-wujūh* (الوجوه) berarti "ragam makna" dari suatu lafaz yang digunakan dalam berbagai konteks ayat, sedangkan *an-naẓā'ir* (النظائر) bermakna "keserupaan bentuk lafaz" yang muncul berulang di tempat lain dengan makna yang berbeda.[16]

Para ulama seperti al-Dāmaghānī dalam *Islāḥ al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* menjelaskan bahwa metode ini bertujuan menelusuri makna yang beragam dari suatu kata yang sama di berbagai ayat Al-Qur'an.[17] Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya melihat arti kamus, tetapi memahami konotasi dan denotasi dari istilah yang digunakan.[18]

---

[16] Siti Ersa Meylani et al., "Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human Words in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 148–61.

[17] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, n.d.).

[18] Agus Mafrudi, "Integrasi Ilmu Wujuh wa Nazhair dan Semantik dalam Tafsir," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, October 27, 2024, https://tafsiralquran.id/integrasi-ilmu-wujuh-wa-nazhair-dan-semantik-dalam-tafsir/.

Dalam penelitian ini, metode *al-wujūh wa an-naẓā'ir* digunakan untuk memetakan makna lafaz *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a* pada seluruh konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Setiap lafaz dikaji berdasarkan tema kontekstual, kata pendamping (kolokasi), serta tafsiran semantik dan teologis dalam *Tafsir al-Kasysyāf*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keunikan setiap lafaz penciptaan dalam kerangka balāghī (retoris) dan aqīdah tauhid.

B. Corak Tafsir Al-Kasysyāf

Tafsir al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsyarī (w. 538 H) merupakan tafsir yang dikenal dengan corak balāghī (retoris) dan lughawī (kebahasaan). Tafsir ini tidak hanya menafsirkan makna ayat secara semantik, tetapi juga menyingkap keindahan struktur dan pilihan kata dalam Al-Qur'an melalui analisis sintaksis, morfologis, dan retoris.[19]

Zamakhsyarī menempatkan bahasa sebagai kunci utama untuk memahami maksud wahyu. Ia menekankan bahwa perbedaan pilihan lafaz dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan sarat makna dan tujuan. Misalnya, penggunaan *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a* dalam konteks yang berbeda menurutnya merupakan isyarat atas tingkat penciptaan dan aspek ketuhanan yang berbeda.

Corak rasional (*'aqlī*) dan kepekaan balāghī dalam tafsir ini menjadikan *al-Kasysyāf* relevan untuk kajian linguistik Qur'ani.[20] Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menelusuri bagaimana Zamakhsyarī menjelaskan variasi makna kata-kata penciptaan bukan hanya dari aspek semantik, tetapi juga dari aspek tauhid dan keindahan struktur bahasa.

C. Analisis *al-Wujūh wa an-Naẓā'ir* terhadap Lafaz-Lafaz Penciptaan

1. Lafaz *Khalaqa*

Secara etimologis, kata *khalaqa* (خلق) berasal dari akar kata *kh-l-q* yang bermakna *at-taqdīr* menentukan ukuran.[21] Dalam konteks Al-Qur'an, lafaz ini tidak hanya berarti "menciptakan" tetapi juga mengandung unsur keteraturan, keseimbangan, dan tujuan tertentu. Berdasarkan metode *al-wujūh wa an-naẓā'ir*, *khalaqa* memiliki beragam wajah makna (*wujūh al-ma'nā*) yang dapat dikelompokkan berdasarkan konteks dan kolokasinya.

a. Penciptaan Manusia dari Tanah dan Unsur Biologis

Dalam QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 dan QS. as-Sajdah [32]:7-9, khalaqa digunakan bersama kolokasi min ṭīn (dari tanah) dan min nuṭfah (dari air mani). Zamakhsyarī menafsirkan bahwa Allah "menciptakan hakikat manusia pertama dari tanah, kemudian menjadikannya nuthfah" (خلق جوهر الإنسان أوّلاً طيناً ثم جعله نطفة). Proses ini menggambarkan *fī ijād al-shay' min al-shay'* — yakni penciptaan sesuatu dari unsur yang lain secara bertahap.[22] Pengulangan kata *khalaqa* dalam ayat tersebut memperlihatkan perjalanan penciptaan manusia dalam fase-fase biologis yang terukur, hingga mencapai tahap penciptaan spiritual sebagaimana firman *"thumma ansha'nāhu khalqan ākhar"*.[23]

---

[19] Mulyaden et al., "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari."

[20] Tsauri et al., "CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kassyaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)."

[21] Ismāʿīl ibn Ḥammād al-Jawharī, *Al-Ṣiḥāḥ: Tāj al-Lughah Wa-Ṣiḥaḥ al-ʿArabīyah*, 4th ed., ed. Aḥmad ʿAbd al-Ghafūr ʿAṭṭār (Dār al-ʿIlm li-l-Malāyīn, 1987), 1470.

[22] Maḥmūd ibn ʿUmar ibn Aḥmad Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqāʾiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl Wa ʿUyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Taʾwīl*, 3rd ed., 4 vols (Dār ar-Rayyān li at-Turāth; Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1987), vol. 3.178.

[23] Naili Amaliyah Basril et al., "Harmoni Penciptaan Manusia: Kajian Al-Qur'an Dan Sains Dalam Prespektif Ilmiah Dan Spritual," *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 1–13.

Zamakhsyarī memaknai frasa *"aḥsana kulla shay'in khalaqahu"* (QS. as-Sajdah [32]:7) dengan: ما من شيء خلقه إلا وهو مرتب على ما اقتضته الحكمة وأوجبته المصلحة فجميع المخلوقات حسنة وإن تفاوتت إلى حسن وأحسن).

Zamakhsyarī menegaskan bahwa setiap ciptaan Allah merupakan manifestasi tatanan yang didasari hikmah dan maslahat Ilahi. Tidak satu pun makhluk diciptakan secara sia-sia; setiap wujud memiliki keteraturan dan tujuan sesuai kadar kebijaksanaan Allah.[24] Dengan demikian, penciptaan dalam pandangan al-Kasysyāf bersifat fungsional dan teleologis, menampakkan kesempurnaan sistem dan keterikatan antara sebab-akibat dalam ciptaan.

b. Penciptaan Bertahap dan Sistem Reproduksi (QS. az-Zumar [39]:6)

Ayat ini memuat dua kali penggunaan lafaz *khalaqa* dalam konteks yang berbeda: pertama, *"khalaqakum min nafsin wāḥidah"* menunjukkan asal mula penciptaan manusia dari satu jiwa (Adam); kedua, *"yakhluqukum fī buṭūni ummahātikum khalqan min ba'di khalq"* menggambarkan proses penciptaan bertahap dalam rahim ibu. Zamakhsyarī menjelaskan bahwa frasa *"khalqan min ba'di khalq"* merujuk pada tahapan biologis: dari nuthfah, 'alaqah, muḍghah, tulang, tulang berbalut daging, hingga menjadi makhluk sempurna (*ḥayawān sawiyy*). Tiga lapis kegelapan (*ẓulumāt thalāth*) yang disebutkan—rahim, perut, dan selaput—menegaskan kompleksitas dan ketersembunyian proses tersebut.[25] Selain itu, Al-Qur'an juga menyinggung proses penciptaan manusia di berbagai ayat lain yang tersebar, salah satunya dalam QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14, yang secara eksplisit menjelaskan tahapan biologis penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam sistem penciptaan-Nya.[26]

Menariknya, dalam ayat (QS. az-Zumar [39]:6) juga memuat lafaz *ja'ala* dalam *"ṡumma ja'ala minhā zawjahā"*. Zamakhsyarī menafsirkan penggunaan *ṡumma* bukan sebagai urutan waktu, tetapi sebagai *tarakhī fī al-manẓilah*—menunjukkan adanya jarak atau keterlambatan dalam keadaan dan kedudukan. Penciptaan pasangan dari satu jiwa (Hawā dari Adam) bukanlah proses berulang, melainkan mukjizat yang lebih menakjubkan dibanding penciptaan manusia secara umum. Oleh karena itu, *thumma* di sini menunjukkan jeda retoris, bukan kronologis.[27]

c. Penciptaan Langit dan Bumi

Dalam QS. al-An'ām [6]:1 dan QS. Yūnus [10]:3, lafaz *khalaqa as-samāwāt wal-arḍ* digunakan untuk menegaskan kebesaran dan kekuasaan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Zamakhsyarī menjelaskan bahwa perbedaan antara *khalaqa* dan *ja'ala* terletak pada makna dasarnya. Menurut Zamakhsyarī, *al-khalq* mengandung arti penentuan ukuran dan penataan yang terukur (*at-taqdīr*), sedangkan *al-ja'l* bermakna pengubahan sesuatu menjadi bentuk atau keadaan tertentu (*inshā' shay'in min shay'*). Makna ini menunjukkan bahwa *khalaqa* menggambarkan proses penciptaan yang tertata dan memiliki ukuran, sementara *ja'ala* lebih menunjuk pada fungsi atau transformasi ciptaan dalam tatanan kosmos.[28]

Pandangan tersebut mendapat penguatan dari tafsir modern Syaikh Ṭanṭāwī al-Jauharī ketika menafsirkan QS. Yūnus [10]:3. Ia memahami ungkapan *"khalaqa as-samāwāt wal-arḍ fī sittati ayyām"* bukan sebagai enam hari dalam ukuran waktu manusia, melainkan sebagai enam fase kosmik yang lamanya hanya diketahui oleh Allah. Penjelasan ini ia kaitkan dengan ayat lain yang menyebutkan bahwa "satu hari di sisi Tuhanmu sama dengan seribu tahun menurut perhitungan manusia." Ṭanṭāwī menafsirkan "hari" sebagai fase panjang yang menunjukkan

[24] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 3.508.

[25] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 4.113.

[26] Intan Suryani and SURYANTI, "Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2019), https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/29839.

[27] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 4.114.

[28] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 2: 3.

keteraturan alam semesta, sejalan dengan prinsip ilmu falak tentang rotasi dan keseimbangan kosmik.[29]

Dari kedua pandangan tersebut, tampak bahwa baik Zamakhsyarī maupun Ṭanṭāwī al-Jauharī sama-sama melihat lafaz *khalaqa* sebagai gambaran penciptaan yang berpijak pada hikmah dan keteraturan yang sempurna. Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa bukan hanya menegaskan kebesaran Allah, tetapi juga memperlihatkan bahwa Dialah satu-satunya pemilik dan pengatur seluruh alam.[30] Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak sekadar menampilkan konsep penciptaan secara kosmologis, tetapi juga mengokohkan tauhid *rubūbiyyah*—bahwa hanya Allah yang berhak disembah oleh seluruh makhluk.

d. Penciptaan Hewan dan Tumbuhan

Dalam QS. an-Naḥl [16]:5, lafaz khalaqa digunakan dalam pola khalaqa lakum, yang menunjukkan bahwa penciptaan diarahkan bagi kemaslahatan manusia. Zamakhsyarī menjelaskan, "خَلَقَها لَكُمْ أى ما خلقها إلا لكم ولمصالحكم يا جنس الإنسان", yakni Allah tidak menciptakan hewan ternak kecuali untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Penafsiran ini menegaskan bahwa proses penciptaan bukan hanya sekadar wujud kekuasaan Ilahi, tetapi juga mengandung dimensi manfaat dalam kehidupan manusia, seperti sumber pakaian, makanan, dan sarana penopang hidup. [31]

Pemaknaan serupa tampak dalam QS. al-Baqarah [2]:29, "Huwa alladhī khalaqa lakum mā fī al-arḍi jamī'an", yang oleh Zamakhsyarī dijelaskan: "Lakum li-ajlikum wa li-intifā'ikum bihi fī dunyākum wa dīnikum" — untuk kepentingan dan kemanfaatan manusia, baik dalam urusan dunia maupun agama.[32]

Kedua ayat tersebut, dengan struktur khalaqa lakum, menunjukkan kesatuan makna (naẓā'ir) tentang tujuan penciptaan sebagai bentuk rahmat dan kemaslahatan bagi manusia. Dalam kerangka al-wujūh wa an-naẓā'ir, penggunaan pola ini mengisyaratkan makna khalaqa sebagai penciptaan yang bersifat fungsional—yakni penciptaan yang diarahkan untuk kemanfaatan dan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, Al-Qur'an menampilkan keseimbangan antara aspek kosmologis dan etis dalam konsep penciptaan: Allah mencipta bukan tanpa maksud, tetapi agar manusia dapat memanfaatkan ciptaan-Nya sekaligus menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.[33]

e. Penciptaan Pasangan Makhluk

Dalam QS. adz-Dzāriyāt [51]:49 disebutkan: "Wa min kulli shay'in khalaqnā zawjayni" — "Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan."

Zamakhsyarī mengutip keterangan al-Ḥasan al-Baṣrī bahwa pasangan yang dimaksud meliputi seluruh bentuk dualitas ciptaan: langit dan bumi, siang dan malam, laut dan darat, hidup dan mati. Struktur ayat ini menunjukkan keteraturan dan keseimbangan dalam sistem ciptaan Allah. Penggunaan lafaz khalaqa pada ayat ini menggambarkan bahwa setiap makhluk diciptakan dengan keserasian yang saling melengkapi, sekaligus menegaskan keesaan Allah yang tidak memiliki tandingan atau pasangan dalam keagungan-Nya.[34]

---

[29] Alifia Melfitara, "KONSEP PENCIPTAAN BUMI DALAM AL-QUR'AN: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS AL-QUR'AN," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024): 1448–56.

[30] Nuril Fathurin, "The Creation of the Universe Judging from the Naqli and Aqli Propositions," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 5, no. 1 (2022): 50.

[31] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa ʿUyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 2. 594.

[32] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa ʿUyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, 122.

[33] Lydia Sartika, "Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran Dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (2020): 104.

[34] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa ʿUyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 4. 404.

Berdasarkan keseluruhan analisis *al-wujūh wa an-naẓā'ir*, lafaz *khalaqa* dalam Al-Qur'an menampilkan keragaman makna yang saling melengkapi. Dalam konteks manusia, ia menggambarkan proses penciptaan yang bertahap dan terukur; dalam konteks langit dan bumi, menunjukkan kekuasaan dan pengaturan yang sempurna; sedangkan pada makhluk hidup dan fenomena alam lainnya, menegaskan tujuan kemaslahatan dan keseimbangan ciptaan. Secara semantik, *khalaqa* mengandung makna *at-taqdīr wa at-taswiyah* (penentuan ukuran dan penataan yang rapi), sementara secara teologis, ia mengokohkan sifat Allah sebagai *al-Khāliq* — Pencipta yang Mahabijaksana dan Mahabertujuan. Variasi penggunaan lafaz ini memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak menggunakan kata secara sinonim mutlak, melainkan dengan ketepatan makna yang mencerminkan keagungan pesan ilahiah.

2. Lafaz فَطَرَ (*Faṭara*) [35]

Secara etimologis, lafaz faṭara (فطر) bermakna al-ibtidā' wa al-ikhtirā‘ — permulaan dan penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Dalam metode al-wujūh wa an-naẓā'ir, kata ini menunjukkan aspek penciptaan yang menekankan awal mula keberadaan (ibtidā' al-khalq) dan kemandirian mutlak Allah sebagai sumber segala ciptaan.

Dalam QS. al-An‘ām [6]:79, frasa faṭara as-samāwāt wal-arḍ menegaskan bahwa Allah adalah permulaan dari seluruh ciptaan. Zamakhsyarī menafsirkan ayat ini dengan ungkapan:

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، أَيْ لِلَّذِي دَلَّتْ هَذِهِ الْمُحْدَثَاتُ عَلَيْهِ وَعَلَى أَنَّهُ مُبْتَدِؤُهَا وَمُبْتَدِعُهَا

"Yakni kepada Dzat yang darinya segala sesuatu bermula, dan segala ciptaan menunjukkan bahwa Dialah yang memulai serta mengadakan tanpa contoh sebelumnya."

Demikian pula dalam QS. Fāṭir [35]:1, Allah disebut fāṭir as-samāwāt wal-arḍ. Zamakhsyarī menjelaskan bahwa fāṭir berarti mubtadi‘uhā wa mubtadi‘a khalqihā — Dzat yang memulai penciptaan langit dan bumi tanpa perantara atau model apa pun. Bentuk fā‘il dalam kata fāṭir mengandung sifat dzatiyah Allah sebagai sumber eksistensi yang pertama dan mutlak. Ayat ini mempertegas konsep tawḥīd al-khalq, bahwa hanya Allah-lah yang memulai keberadaan dan mengatur segala sesuatu secara langsung, berbeda dengan makhluk yang bergantung pada sebab dan proses.

Dalam QS. Yāsīn [36]:22 disebutkan:"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan?"

Zamakhsyarī menjelaskan bahwa ungkapan faṭaranī dalam ayat ini mengandung makna pengakuan fitri terhadap asal penciptaan. Zamakhsyarī menulis:"Ibadah yang benar hanyalah kepada Dzat yang darinya kalian bermula dan kepada-Nya kalian kembali."

Dengan demikian, dalam berbagai konteksnya, lafaz faṭara menegaskan makna penciptaan yang berakar pada fitrah asal kejadian. Ia menyoroti aspek awal eksistensi, kebergantungan makhluk pada Sang Pencipta, serta pengakuan tauhid melalui kesadaran asal mula ciptaan. Secara semantik, faṭara menggambarkan hubungan vertikal antara makhluk dan Khaliknya—bahwa permulaan segala sesuatu bersumber dari Allah dan kepada-Nya pula segala sesuatu akan kembali.

3. Lafaz بَدَعَ (*Bada‘a*)

[35] al-Jawharī, *Al-Ṣiḥāḥ: Tāj al-Lughah Wa-Ṣiḥāḥ al-ʿArabīyah*, vol. 2. 781.

Secara etimologis, lafaz *bada'a* (بدع) bermakna أبدعتُ الشيءَ: اخترعتُه لا على مثالٍ "Aku menciptakan sesuatu tanpa meniru atau mengikuti contoh sebelumnya."[36] Makna ini menegaskan aspek keaslian dan keesaan Allah dalam mencipta, di mana setiap ciptaan merupakan hasil kehendak langsung-Nya tanpa meniru atau mencontoh apa pun.

Dalam QS. al-An'ām [6]:101 disebutkan: "(Dia adalah) Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri, dan Dia telah menciptakan segala sesuatu; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

Zamakhsyarī menjelaskan, "يقال بدع الشيء فهو بديع... وقيل البديع بمعنى المبدع", yang menunjukkan bahwa *badi'* bermakna "mubdi'" — Dzat yang memulai penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Dengan demikian, *badi' al-samāwāt wal-arḍ* menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang orisinal, tanpa preseden, dan tanpa tandingan dalam penciptaan-Nya.[37]

Dalam QS. al-Baqarah [2]:117 ditegaskan juga: "Allah Pencipta langit dan bumi; apabila Dia berkehendak terhadap sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: Jadilah! Maka jadilah ia."

Zamakhsyarī menjelaskan bahwa penggunaan kata badi' di sini merupakan bentuk penegasan sifat Allah sebagai pencipta tanpa contoh, dan frasa kun fayakūn sebagai bentuk perumpamaan (tamthīl) untuk menggambarkan kemudahan dan kecepatan kehendak Allah dalam mewujudkan sesuatu tanpa melalui proses sebab-akibat atau waktu.[38]

Rāghib al-Aṣfahānī dalam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān memperkuat penjelasan ini dengan menyatakan bahwa al-ibdā' adalah "penciptaan tanpa alat, tanpa bahan, dan tanpa contoh sebelumnya," sehingga sifat tersebut hanya layak disandarkan kepada Allah semata.[39]

Dengan demikian, lafaz bada'a dalam konteks al-wujūh wa an-naẓā'ir menggambarkan wajah makna penciptaan yang menekankan aspek orisinalitas dan kemahatinggian Allah.

Hasil analisis terhadap tiga lafaz penciptaan menunjukkan adanya gradasi makna yang saling melengkapi dalam menggambarkan konsep *al-khalq* dalam Al-Qur'an.

1. Lafaz *Khalaqa* menekankan aspek *tadbīr* dan *taqdīr* — penciptaan yang terukur, bertahap, dan tertata. Ia menggambarkan proses penciptaan yang berlangsung secara sistematis dan penuh hikmah, baik dalam penciptaan manusia, alam semesta, maupun makhluk hidup lainnya.
2. Lafaz *Faṭara* mengandung makna *ibtidā' al-khalq* — permulaan eksistensi. Ia menandai asal mula penciptaan yang pertama kali muncul dari ketiadaan, menegaskan Allah sebagai sumber keberadaan sekaligus tujuan akhir segala sesuatu.
3. Lafaz *Bada'a* menegaskan makna *al-ibdā'* — penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Ia menunjukkan keunikan, keaslian, dan ketiadaan tandingan dalam kekuasaan Allah mencipta.

Dari ketiganya, tampak bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan lafaz "mencipta" secara sinonim, tetapi secara hierarkis dan fungsional. *Khalaqa* menonjolkan keteraturan ciptaan, faṭara menyoroti awal keberadaan, dan bada'a menegaskan keunikan serta keesaan Allah dalam penciptaan. Melalui pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir*, ketiganya membentuk satu kesatuan makna yang utuh: Allah adalah Pencipta yang mengatur dengan hikmah (*khalaqa*), memulai tanpa perantara (*faṭara*), dan mencipta tanpa preseden (*bada'a*).

SIMPULAN

[36] al-Jawharī, *Al-Ṣiḥāḥ: Tāj al-Lughah Wa-Ṣiḥāḥ al-'Arabīyah*, vol. 3: 1183.
[37] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 2 : 53.
[38] Az-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, 4 vols, vol. 1 : 181.
[39] al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*.

Kajian terhadap tiga lafaz penciptaan — *khalaqa*, *faṭara*, dan *bada'a* — melalui pendekatan *al-wujūh wa an-naẓā'ir* menunjukkan bahwa ketiganya memiliki makna yang berbeda namun saling melengkapi. *Khalaqa* menekankan aspek keteraturan dan proses; *faṭara* menunjukkan permulaan eksistensi; sedangkan *bada'a* menegaskan penciptaan tanpa contoh sebelumnya. Ketiganya menggambarkan kesempurnaan dan keesaan Allah sebagai *al-Khāliq*, *al-Fāṭir*, dan *al-Badī'*.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lafaz-lafaz penciptaan lain seperti *ṣana'a* atau *ja'ala* untuk memperluas pemahaman semantik Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan konsep kosmologi Islam dan sains modern

DAFTAR PUSTAKA

ALIE, HAIDAR. "PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi Semantik Terhadap Kata Khalaqa Dan Ja‟ Ala)." PhD Thesis, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, 2023.

Aṣfahānī, al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Qalam, 1992.

Az-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn ʿUmar ibn Aḥmad. *Al-Kashshāf ʿan Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ at-Tanzīl Wa ʿUyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*. 3rd ed. 4 vols. Dār ar-Rayyān li at-Turāth; Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 1987.

Basril, Naili Amaliyah, Mely Septi Wafer, Edi Hermanto, and others. "Harmoni Penciptaan Manusia: Kajian Al-Qur'an Dan Sains Dalam Prespektif Ilmiah Dan Spritual." *Journal Hub for Humanities and Social Science* 2, no. 1 (2025): 1–13.

Fathurin, Nuril. "The Creation of the Universe Judging from the Naqli and Aqli Propositions." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 5, no. 1 (2022): 39–50.

FM, D Zahra AS, Apri Wardana Ritonga, Nisa Afrinauly Nabila, and Sheni Nursopa. "The Meaning of Khalaqa in the Qur'an: Toshihiko Izutsu Semantic." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2023): 53–70.

Hizbullah, Nur, Zaqiatul Mardiah, Fazlur Rachman, and Abdul Hafiz Muhammad Muklis. "Sinonimi Dalam Al-Quran: Tinjauan Leksikografi Historis-Komparatif." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 5, no. 1 (2022): 145–52. https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1338.

Iskandar, Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 131–47. https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164.

Jawharī, Ismāʿīl ibn Ḥammād al-. *Al-Ṣiḥaḥ: Tāj al-Lughah Wa-Ṣiḥāḥ al-ʿArabīyah*. 4th ed. Edited by Aḥmad ʿAbd al-Ghafūr ʿAṭṭār. Dār al-ʿIlm li-l-Malāyīn, 1987.

Jawzi, Jamaluddin Muhammad al-. *Nuzhat Al-A'yun al-Nawāẓir Fī 'Ilm al-Wujūh Wa al-Naẓā'Ir*. Mu'assasah al-Risālah, 1984.

Mafrudi, Agus. "Integrasi Ilmu Wujuh wa Nazhair dan Semantik dalam Tafsir." *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, October 27, 2024. https://tafsiralquran.id/integrasi-ilmu-wujuh-wa-nazhair-dan-semantik-dalam-tafsir/.

Melfitara, Alifia. "KONSEP PENCIPTAAN BUMI DALAM AL-QUR'AN: PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS AL-QUR'AN." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19, no. 1 (2024): 1448–56.

Meylani, Siti Ersa, Kharis Nugroho, Abdullah Mahmud, Mutohharun Jinan, Trisno Susilo, and Andri Nirwana AN. "Application of Al-Wujuh Wa An-Nazhair Rules and Tafsiriyah Tarjamah on Human

Words in the Translation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 148–61.

Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, and Badruzzaman M Yunus. "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 85–90.

Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23–60.

Nurbayan, Yayan. *Kamus Ilmu Balaghah*. Royyan Press, 2019.

Sartika, Lydia. "Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran Dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (2020).

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati Group, n.d.

Suryani, Intan, and SURYANTI. "Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2019). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/29839.

Tsauri, Sidiq Samsi, Ahsin Sakho Muhammad, and Adha Saputra. "CORAK TAFSIR BALAGHI (Studi Analisis Tafsir Al-Kassyaf 'An Ghawamidh At-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh At-Ta'Wil Karya Abu Al-Qasim Az-Zamakhsyari)." *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 1–20.